

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang dapat memenuhi kebutuhan terhadap gizi pangan seperti menghasilkan bahan pangan protein hewani yaitu susu sapi. Perkembangan peternakan sapi perah berjalan seiring bertambahnya kebutuhan akan susu. Susu tersebut diperoleh dari susu sapi yang diperah kemudian diolah menjadi susu formula dan digunakan sebagai bahan olahan makanan.

Dari susu yang dihasilkan maka usaha peternakan sapi perah berkembang dengan pengembangan yang berdampak baik terhadap terciptanya lapangan pekerjaan dan menjanjikan pendapatan, serta memiliki peluang prospektif atau sesuatu yang memiliki keuntungan dimasa akan datang dan kemudian menjadikan masyarakat berpenghasilan serta bersemangat dalam berkerja untuk meningkatkan daya hidup yang memiliki sumber pendapatan yang baik.

Nagari Kayutanam merupakan satu dari empat Nagari yang ada di Kecamatan 2x11 Kayutanam yang memiliki luas wilayah 3.946 Ha. Nagari yang terdapat di Kecamatan 2x11 Kayutanam yaitu Nagari Kayutanam, Nagari Guguak, Nagari Anduriang dan Nagari Kepala Hilalang. Nagari Kayutanam merupakan salah satu Nagari dengan tipe pemukiman padat penduduk. Nagari ini berlokasi di Korong Padang Mantuang, dimana terdapat satu usaha peternakan sapi perah.

Usaha peternakan sapi perah di Korong Padang Mantuang didirikan oleh Kelompok Tani Talago Sakato. Usaha peternakan Kelompok Tani Talago Sakato merupakan kelompok Tani yang bergerak dibidang peternakan sapi perah. Kelompok Tani Talago Sakato ini didirikan pada tanggal 10 November 2013 yang

beranggotakan 11 orang. Kelompok ini mendapatkan bantuan sapi perah betina pada tahun 2013 sebanyak 25 ekor induk sapi perah dengan jenis sapi FH (Friesen Holstein) oleh Dinas Peternakan Provinsi Sumatra Barat. Pada tahun 2018 jumlah populasi sapi perah bertambah menjadi 32 ekor sehingga usaha peternakan sapi perah ini semakin berkembang. Ada dua kelompok di Nagari Kayutanam yang mendapatkan bantuan untuk usaha ini, kelompok yang pertama di Korong Pasa Usang dan Korong Padang Mantuang, akan tetapi hanya kelompok di Korong Padang Mantuang yang bertahan usahanya. Usaha peternakan Sapi Perah di Korong Padang Mantuang ini dikenal dengan nama Kelompok Talago Sakato. Jumlah ternak Sapi perah di Kelompok Talago Sakato sekarang adalah sebanyak 32 ekor sapi perah, usaha peternakan ini mempunyai peluang untuk dikembangkan karena permintaan dari hasil peternakan dan dapat memberikan dampak positif sehingga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Lokasi peternakan sapi perah Talago Sakato ini berdekatan dengan pemukiman masyarakat yang hanya berjarak 10 meter. Hal ini tidak sesuai dengan SK Dirjenak (Direktur jendral peternakan) No. 776/kpts/DJP/ Deptan/1982 (2012) pasal 1 yang menyatakan apabila ingin membuka usaha peternakan maka pengusaha ternak sapi perah harus memperhatikan jarak yang tidak boleh berdekatan dengan rumah penduduk minimal dengan jarak 250 meter dari rumah pemukiman penduduk sekitar.

Usaha peternakan sapi perah memiliki manfaat dan nilai positif tetapi usaha ini juga mendatangkan dampak negatif seperti adanya pencemaran yang berasal dari limbah ternak. Limbah ternak maksudnya adalah hasil pembuangan

dari kegiatan peternakan seperti usaha dalam pemeliharaan ternak. Limbah ini meliputi limbah padat dan limbah cair seperti fases, urin dan sisa buangan lainnya.

Pesatnya pertumbuhan peternakan akan berdampak pada jumlah limbah yang dihasilkan yang jika tidak di kelola dengan baik akan menimbulkan berbagai macam permasalahan terutama bagi lingkungan sekitar usaha peternakan. Limbah yang dihasilkan dapat mengakibatkan munculnya berbagai macam persepsi dari masyarakat tentang usaha peternakan tersebut. Persepsi yang muncul bisa dalam bentuk persepsi yang negatif seperti limbah atau persepsi yang positif seperti terbukanya lapangan pekerjaan.

Lestari V.S.,dkk (2013:39) berpendapat bahwa jarak kandang seharusnya cukup jauh dari jarak pemukiman warga guna untuk menghindari kebisingan atau gangguan, udara dan air bagi warga penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan atau pusat-pusat kegiatan lainnya.

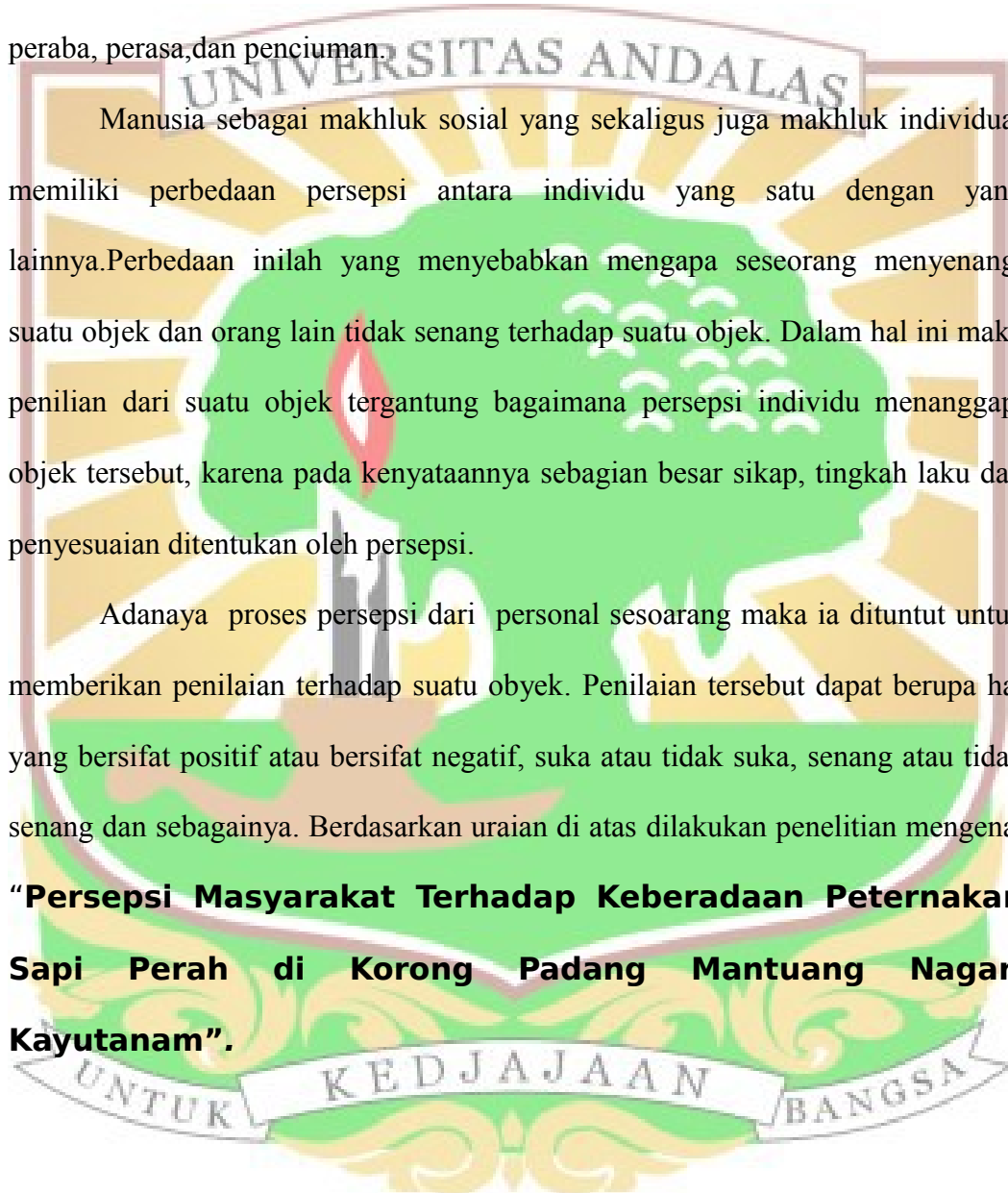
Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang melakukan penilaian terhadap obyek tertentu. Suharto (2005) mengemukakan pendapatnya tentang persepsi yaitu proses yang melibatkan aktivitas indera, menyalurkan, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial. Proses indera tersebut tergantung dari rangsangan atau stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada pada lingkungannya. Rangsangan yang timbul dari lingkungan diolah bersama-sama dengan sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya, rangsangan tersebut dapat berupa nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain.

Slamet (2002) mengatakan juga bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan penciuman.

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual memiliki perbedaan persepsi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu objek dan orang lain tidak senang terhadap suatu objek. Dalam hal ini maka penilaian dari suatu objek tergantung bagaimana persepsi individu menanggapi objek tersebut, karena pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsi.

Adanya proses persepsi dari personal seseorang maka ia dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek. Penilaian tersebut dapat berupa hal yang bersifat positif atau bersifat negatif, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian mengenai

“Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Perah di Korong Padang Mantuang Nagari Kayutanam”.



1.2 Rumusan Masalah

Terdapat dua rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa persepsi masyarakat tentang dampak limbah yang dihasilkan oleh peternakan sapi perah di Korong Padang Mantuang Nagari Kayutanam?
2. Apa persepsi masyarakat tentang manfaat keberadaan peternakan sapi perah di Korong Padang Mantuang Nagari Kayutanam?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi masyarakat terhadap gangguan atau dampak negatif yang dihasilkan oleh limbah peternakan sapi perah di Korong Padang Mantuang Nagari Kayutanam.
2. Persepsi masyarakat terhadap dampak positif atau manfaat dari peternakan sapi perah di Korong Padang Mantuang Nagari Kayutanam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan acuan atau informasi bagi yang ingin mengembangkan usaha ternak sapi perah.
2. Sebagai sumber bacaan berupa ilmu pengetahuan dan informasi bagi peternak sapi perah dalam mengelolah limbah ternak sehingga tidak menghasilkan bau terlebih masyarakat yang tinggal disekitar peternakan sapi perah.
3. Sebagai informasi bagi peneliti dan acuan referensi penelitian selanjutnya supaya peneliti dapat mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak negatif limbah dan manfaat yang ternak sapi perah yang berada di Korong Padang Mantuang Nagari Kayutanam